

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan suatu bangsa. Akan tetapi di Indonesia sampai saat ini salah satu masalah mendasar yang menjadi tantangan terbesar bangsa adalah masalah pembangunan ekonomi. Indonesia sedang menghadapi problem yang sangat kompleks dalam aspek pembangunan ekonomi, sehingga menyebabkan munculnya kesenjangan ekonomi di berbagai sektor. Problem ini diakibatkan karena pembangunan tidak mampu menyerap potensi ekonomi masyarakat, termasuk juga angkatan kerja sebagai kontributor bagi pertumbuhan ekonomi bangsa. Sementara angka produktif pertumbuhan penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan ketersediaan lapangan kerja yang ada. Meskipun banyaknya peluang usaha dan investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, tetapi hal tersebut tidak banyak di dukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang cakap (*kualified*). Masyarakat masih terjebak pada pola pikir yang diwujudkan dalam bentuk cita-cita menjadi pegawai. Akibatnya adalah timbul kesenjangan antara kebutuhan lapangan kerja dengan kesempatan yang diberikan kepada pelaku usaha terhadap angkatan kerja. Sehingga yang terjadi adalah meningkatnya angka pengangguran.

Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat jumlah angka pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2015 berjumlah 7,6 juta orang dari jumlah penduduknya. Dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2015 mengalami peningkatan sebesar 6,18 %. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 5,94 %.¹ Dari jumlah tersebut, persentase jumlah angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) jika dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, angka pengangguran tertinggi terdapat pada strata pendidikan

¹Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, 2015.

Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Jumlah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (%),2013-2015²

| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | 2013 | 2014 | 2015 |
|--------------------------------------|-------------|-------------|-------------|
| | Agustus | Agustus | Agustus |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Sekolah Dasar (SD) | 3,44 | 3,04 | 2,74 |
| Sekolah Menengah Pertama (SMP) | 7,59 | 7,15 | 6,22 |
| Sekolah Menengah Atas (SMA) | 9,72 | 9,55 | 10,32 |
| Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) | 11,21 | 11,24 | 12,65 |
| Diploma I/II/III | 5,95 | 6,14 | 7,54 |
| Universitas | 5,39 | 5,65 | 6,4 |
| Jumlah | 6,17 | 5,94 | 6,18 |

Sumber: BPS, 2015

Pada Agustus 2015, TPT pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menempati posisi tertinggi yaitu 12,65 %, kemudian disusul oleh TPT pada tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Atas yang berjumlah 10,32 %, selanjutnya pada tingkatan Diploma I/II/III yang berjumlah 7,54 % dan pada TPT tingkat pendidikan Universitas sebesar 6,4%. Dari jumlah persentase angka pengangguran tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengangguran dikalangan generasi muda di Indonesia masih relatif tinggi.

Tingginya angka pengangguran tersebut merupakan dampak dari tidak sebandingnya antara jumlah para pencari kerja dengan jumlah lapangan kerja

²Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, 2015

yang tersedia. Keadaan ini diakibatkan dari pola pikir yang diwujudkan oleh mereka yang masih berorientasi kepada cita-cita untuk menjadi pegawai ketika selesai dari pendidikan yang di tempuh. Minat mereka untuk mau dan memulai wirausaha masih rendah. Jadi merupakan suatu kewajaran apabila angka pencari kerja di Indonesia masih terbilang tinggi dan jumlah populasi wirausaha masih sangat rendah jika dibandingkan dengan Negara-Negara maju lainnya. Sampai saat ini populasi wirausaha di Indonesia baru sebesar 1,5 % dari jumlah populasi penduduknya.³ Jika melihat populasi wirausaha di Negara-Negara ASEAN lainnya, Indonesia masih jauh tertinggal. Seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Perbandingan Populasi Wirausaha
(Entrepreneur) di 5 Negara ASEAN⁴

| No | Negara | Populasi Wirausaha |
|----|-----------|--------------------|
| 1 | Singapura | 7 % |
| 2 | Malaysia | 5 % |
| 3 | Thailand | 4,5 % |
| 4 | Vietnam | 3,3 % |
| 5 | Indonesia | 1,5 % |

Sumber: SUARA.COM, oleh ketua BPP HIPMI, Mei 2016

Dari data tersebut, Indonesia menempati posisi terakhir dari Negara-Negara ASEAN lainnya dalam aspek jumlah populasi wirausaha. Dimana Indonesia populasi wirausahanya baru sebesar 1,5 %, sedangkan Vietnam sudah mencapai di angka 3,3%, Thailand 4,5%, Malaysia 5%, dan Singapura 7%. Dibandingkan dengan ke empat Negara ASEAN tersebut, Indonesia masih jauh

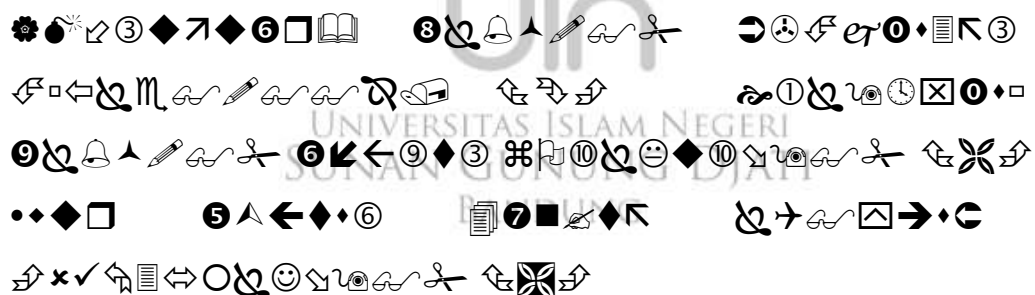
³Oleh Ketua Umum Badan Pengrus Pusat Himpunan Pengusaha Muda (BPP HIPMI), Bahlil Lahadalia. <http://www.suara.com/bisnis/2016/05/09/133306/jumlah-pengusaha-di-indonesia-baru-15-persen-dari-total-penduduk>. (diakses 19 November 2016).

⁴Harian Suara.com, *Jumlah Pengusaha Di Indonesia Baru 15 persen dari total penduduknya*, Mei 2016.

tertinggal. Padahal jika dilihat dari sumber dayanya, Indonesia sangat potensial untuk menunjang pertumbuhan dunia kewirausahaan.

Oleh karena itu sudah saatnya bangsa Indonesia memikirkan dan mencari strategi sebagai upaya dalam meberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri sehingga dapat melahirkan banyak para *entrepreneur-entrepreneur* baru terutama dikalangan generasi muda. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan bagi banyak orang terutama dikalangan generasi muda atau kalangan terdidik, yang akan menimbulkan jiwa kreativitas untuk berbisnis atau berwirausaha sendiri dan tidak bergantung kepada pencarian kerja yang semakin hari semakin sempit dan sulit.

Asumsi sederhana kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian dalam aspek ekonomi, kemandirian artinya adalah keberdayaan.⁵ Kemandirian menurut semangat Islam banyak di jumpai dalam ayat Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai spirit kemandirian dalam aspek ekonomis salah satunya yaitu pada Q.S Al-Maa'uun ;107; 1-3:



Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.

Orang kaya yang tidak menyantuni anak yatim dan orang miskin, ekuivalen dengan orang yang bermalas-malasan yang tidak mau berjuang terus-menerus dalam meraih kemandirian ekonomis. Itu artinya seorang muslim

⁵Nani Machendrawaty dan Agus A. Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2001), 47.

dituntut untuk mandiri secara materil. Oleh karena itu ayat ini dapat dijadikan sebagai spirit untuk terus berusaha dalam meraih kemandirian ekonomis. Disamping ayat di atas, kewajiban membayar zakat, anjuran untuk bersedekah, wakaf, dan memberdayakan orang-orang yang tidak berdaya secara ekonomis, yang banyak dijumpai dalam ayat Al-Qur'an, menurut hemat penulis hal ini merupakan petunjuk Islam yang jelas dalam etos kewirausahaan (*entrepreneurship*). Itu artinya secara prinsip Islam telah memberikan dorongan semangat kepada setiap kaum muslim untuk meraih kemandirian secara ekonomis.

Di era modern seperti yang sedang dialami bangsa Indonesia saat ini adalah dimana banyak para generasi muda terjebak kedalam romantisme kecanggihan teknologi yang berimplikasi kepada perilaku yang bermalasan dan ditambah lagi dengan pola pikir (*mindset*) para generasi muda dikalangan terdidik yang masih berorientasi kepada sikap mencari kerja bukan sebagai pelaku pembuka lapangan kerja, sehingga yang terjadi adalah jumlah angka pengangguran yang semakin tinggi. Dengan demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada para generasi muda. Nilai-nilai kewirausahaan harus ditanamkan sedini mungkin. Penerapan nilai-nilai kewirausahaan di kalangan generasi muda dapat dilakukan melalui dunia pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan cara menerapkan pembelajaran tentang kewirausahaan diharapkan dapat memberikan dorongan minat para generasi muda untuk menjadi seorang *entreprenur*.

Meskipun implementasi pendidikan kewirausahaan di Indonesia tertinggal jauh bila dibandingkan dengan beberapa Negara luar. Seperti di Negara-Negara Eropa dan Amerika Utara sudah dimulai sejak tahun 1970-an, bahkan di Amerika Serikat pada tahun 1980-an sudah mengajarkan pendidikan kewirausahaan lebih dari 500 sekolah. Sedangkan di Indonesia pendidikan

kewirausahaan baru mulai digalakkan di tahun 1990-an.⁶ Tetapi hasilnya saat ini juga patut untuk disyukuri dan diberikan apresiasi bahwa hingga saat sekarang sudah mulai banyak baik sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga lain termasuk juga pondok pesantren, yang berorientasi untuk menjadikan peserta didiknya menjadi calon wirausaha/*entrepreneur* yang unggul setelah menamatkan pendidikannya. Disamping itu sekarang ini pemerintah juga sudah mulai menggalakkan masyarakat untuk bergerak dibidang kewirausahaan. Upaya pemerintah dalam mendorong masyarakatnya untuk menjadi wirausaha terlihat pada program pemerintah melalui Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dalam program kegiatan strategis, yang menyebutkan “pemasyarakatan kewirausahaan”.⁷ Upaya pemasyarakatan kewirausahaan ini diharapkan mampu mendorong kepada kemampuan berkreasi dan berinovasi masyarakat khususnya para pemuda untuk menghasilkan produk dan jasa yang berkualitas dalam dunia usaha kecil dan menengah. Dengan upaya pemerintah ini, diharapkan juga dapat memberikan dampak kepada setiap lembaga pendidikan sebagai penyuplay sumber daya manusia yang terdidik untuk turut serta berpartisipasi dalam mengupayakan pemasyarakatan kewirausahaan.

Salah satu lembaga pendidikan yang ikut berpartisipasi dalam mewujudkan pemasyarakatan kewirausahaan saat ini adalah lembaga pendidikan pondok pesantren. Dewasa ini memang apabila dibandingkan pada masa penjajahan, orientasi pesantren telah mengalami sedikit pergeseran. Jika di masa penjajahan misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik dalam merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu keawaman pemahaman tentang Islam, maka di era modern sekarang ini bergeser menuju orientasi kemandirian ekonomi.⁸ Pondok pesantren yang mana fungsi utamanya identik sebagai lembaga pendidikan pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*), juga sebagai lembaga yang mencetak sumber daya insani

⁶Kasmir, *KEWIRAUSAHAAN*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), 3.

⁷Program/Kegiatan Strategis Kementerian Koperasi dan UKM Tahun 2015, Deputi Bidang Pengembangan SDM.

⁸Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 5.

yang madani, saat ini juga telah mampu membuktikan mencetak *entrepreneur* yang unggul bersaing dalam dunia bisnis atau kewirausahaan.

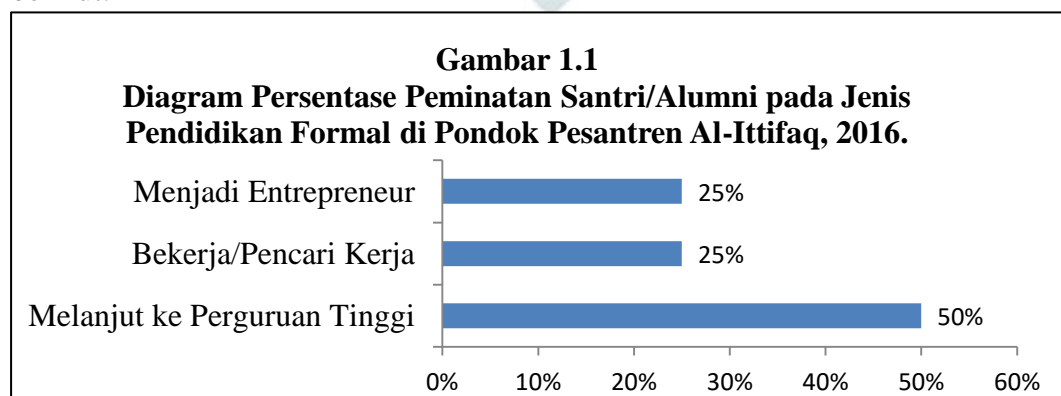
Pergeseran lembaga pendidikan pondok pesantren menuju orientasi kemandirian ekonomi atau kewirausahaan, dapat dilihat dari beberapa pondok pesantren di era sekarang ini yang telah menerapkan sistem pembelajaran tentang kewirausahaan di lingkungannya. Beberapa pondok pesantren yang telah mengimplementasikan sistem pembelajaran kewirausahaan diantaranya: pondok pesantren *Al-Ashriyyah* Nurul Iman Bogor, pondok pesantren ini dalam kegiatan kewirausahaan mengajarkan kepada santrinya yang bergerak dalam bidang agrobisnis, produksi dan jasa. Pondok Pesantren Nusantara Depok, pondok pesantren ini prioritas utamanya disamping mengarahkan peserta didiknya (santri) menghafal Al-Qur'an juga memprioritaskan dalam bidang kemandirian wirausaha. Pesantren *Entrepreneur Miftahul Falah* Bogor, pesantren ini bergerak dalam bidang kewirausahaan dengan program kegiatan Wisatapreneur, Agrowisata dan *Outbound*. Dan yang tidak kalah menariknya unuk dijadikan objek penelitian tentang kewirausahaan dikalangan santri yaitu di pondok pesantren *Al-Ittifaq* Ciwidey Bandung.

Pondok pesantren *Al-Ittifaq* ini telah mampu membuktikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang juga berhasil memajukan para santrinya dalam dunia kewirausahaan. Ketika tidak banyak lembaga pendidikan sejenis lainnya mengajarkan tentang pertanian kepada santrinya, berbeda halnya dengan pondok pesantren *al-ittifaq*, yang mengajarkan tentang bagaimana mengelola lahan pertanian secara profesional sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang menjanjikan. Disamping menganjarkan tentang agrobisnis kepada santrinya, pondok pesantren ini juga mengajarkan tentang pemberdayaan ternak ayam, sapi, dan usaha garmen (UMKM) sebagai wujud pengimplementasian dunia kewirausahaan di lingkungan pesantren.

Dalam metode pembelajaran tentang kewirausahaan di lingkungan pendidikan pondok pesantren ini, terbagi kepada dua jenis yaitu: pendidikan

formal dan pendidikan informal (*salafiyah*). Yang dimaksud dengan pendidikan formal yaitu jenis pendidikan dimana para santrinya terdiri mulai dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) hingga pada tingkatan Madrasah Aliyah (MA) yang sistem pembelajarannya mengikuti sistem pemerintah. Pembelajaran tentang kewirausahaan hanya sebagai muatan lokal. Sedangkan pendidikan informal yaitu jenis pendidikan yang sistem pembelajarannya tidak terikat oleh sistem yang diterapkan oleh pemerintah. Dalam artian pada jenis pendidikan informal ini, para santri tidak dibatasi umur, harus tinggal di lingkungan pondok pesantren (*mondok*), pembelajaran tentang kewirausahaan diberikan secara penuh disamping juga pembelajaran tentang ilmu agama, dan waktu serta kriteria kelulusan ditentukan sepenuhnya oleh pihak pesantren. Sehingga yang paling dominan yang menjadi *entrepreneur* yakni santri pada jenis pendidikan informal dibandingkan dengan jenis pendidikan formal.

Jika dilihat dari perkiraan jumlah persentase peminatan para santri pada jenis pendidikan formal pada tahun 2015, seperti yang tergambar pada diagram berikut:



Sumber: Devisi Tata Usaha (TU) Pondok Pesantren Al-Ittifaq

Data di atas menunjukkan tentang peminatan para santri yang menempuh pendidikan formal di pondok pesantren *Al-Ittifaq* ketika mereka menamatkan pendidikannya. Dari diagram tersebut menjelaskan bahwa ada 25% santri yang memiliki minat untuk menjadi *entrepreneur*, 25% santri lainnya memiliki minat untuk bekerja (pencari kerja), dan 50% berminat untuk melanjutkan pendidikan ke

jenjang perguruan tinggi ketika mereka menamatkan pendidikannya di pondok pesantren *al-ittifaq*.

Sedangkan pada jenis pendidikan informal, hampir 90% santri memiliki minat untuk menjadi *entrepreneur*. Seperti yang terlihat pada tabel berikut, dalam tiga tahun terakhir terdapat sejumlah santri pondok pesantren ini yang menjadi *entrepreneur* pada setiap tahunnya:

Tabel 1.3

Jumlah Santri Pondok Pesantren *Al-Ittifaq* yang Menjadi *Entrepreneur* tahun 2014-2016, (pada pendidikan Informal)

| Tahun | Menjadi <i>Entrepreneur</i> |
|---------------|------------------------------------|
| 2014 | 200 Orang |
| 2015 | 270 Orang |
| 2016 | 175 Orang |
| Jumlah | 645 Orang |

Sumber: Devisi Kewirausahaan Pondok Pesantren Al-Ittifaq.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada rentan waktu tiga tahun terakhir, pondok pesantren ini telah melahirkan kurang lebih 645 santri yang bergerak di dunia kewirausahaan. Dimana pada tahun 2014 terdapat 200 santri yang menjadi *entrepreneur*, pada tahun 2015 ada 270 santri, dan pada tahun 2016 terdapat 175 santri. Meskipun dari jumlah keseluruhan santri pada setiap tahunnya ada beberapa yang tidak memiliki minat untuk menjadi *entrepreneur*, tetapi menurut peneliti keadaan ini merupakan suatu keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam mendorong peserta didiknya menjadi seorang *entrepreneur*.

Memang belum diketahui angka pasti yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik yang menjadi *entrepreneur* pada suatu lembaga pendidikan. Akan tetapi menurut peneliti keadaan yang terjadi seperti pada pondok pesantren *al-ittifaq* ini, merupakan keadaan yang sudah bisa di anggap

berhasilnya suatu lembaga pendidikan dalam mendorong peserta didiknya menjadi seorang *entrepreneur*.

Keberhasilan beberapa santri menjadi seorang *entrepreneur* ini, menurut dugaan peneliti dipengaruhi kuat oleh faktor lingkungan pendidikan disamping ada faktor-faktor lain. Karena secara teoritis, memang ada banyak faktor yang dapat mendorong seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneurship*. Beberapa teori mengemukakan seperti: teori yang dikemukakan oleh Menurut William D. Bygrave, teori ini menyebutkan bahwa faktor kritis yang berperan dalam membuka usaha baru atau menjadi *entrepreneur* yaitu: (1) *Personal.*, faktor ini terkait dengan aspek-aspek kepribadian seseorang. (2) *Sociological.*, faktor ini menyangkut dengan hubungan keluarga. (3) *Environmental.* yaitu faktor yang menyangkut hubungan dengan lingkungan.⁹ Serta teori yang dikemukakan oleh Suryana, yang mengatakan bahwa keinginan seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: (1) faktor pribadi, (2) faktor lingkungan.¹⁰ Dan Menurut Theo Suhardi faktor yang dapat mendorong minat seseorang menjadi *entrepreneur* yaitu: (1) faktor yang muncul dari dalam diri sendiri, (2) faktor lingkungan, (3) faktor pendidikan.¹¹

Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas, menguatkan bahwa faktor lingkungan memang memiliki peran sebagai faktor yang dapat mendorong seseorang untuk memiliki minat menjadi *entrepreneur*. Sehingga berdasarkan teori tersebut, seharusnya apabila lingkungan memberikan dorongan untuk menjadi seorang *entrepreneur* maka seseorang akan memiliki minat berwirausaha yang tinggi. Mengingat lingkungan pendidikan pondok pesantren *Al-Ittifaq* disamping mengajarkan tentang ilmu agama, juga telah melakukan pembelajaran yang mendorong santrinya untuk menjadi seorang *entrepreneur*, maka tentunya semua santri yang diajarkan tentang kewirausahaan akan memiliki minat

⁹Lihat, William D. Bygrave, *The Portable MBA in Entrepreneurship*, (John Willey & Sons, Inc. New York, 1994), 3.

¹⁰Suryana, *KEWIRAUSAHAAN: Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006). 62

¹¹Theo Suhardi, *ENTREPRENEURSHIP; Menumbuhkembangkan Usaha Mikro dan Kecil*, (Bandung: UNPAD Press, 2009), 24.

berwirausaha yang tinggi dan cenderung berhasil menjadi seorang *entrepreneur*. Akan tetapi nyatanya ada beberapa santri yang tidak berhasil dan bahkan tidak memiliki minat untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Sehingga dengan masalah tersebut menurut peneliti ada faktor lain yang dapat mempengaruhi minat seseorang (santri) untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Dugaan sementara faktor lain tersebut yaitu karakter bawaan (*heriditas*) *entrepreneur* dari individu (santri) itu sendiri.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat di indentifikasi bahwa masalah penelitian ini sebagai berikut: *Karakter Entrepreneur dan Lingkungan Pendidikan nampaknya berpengaruh terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung*. Dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat di rumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Seberapa besar pengaruh Karakter *Entrepreneur* terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren *Al-Ittifaq Ciwidey Bandung*?
2. Seberapa besar pengaruh Lingkungan Pendidikan terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren *Al-Ittifaq Ciwidey Bandung*?
3. Seberapa besar pengaruh Karakter *Entrepreneur* dan Lingkungan Pendidikan secara simultan terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren *Al-Ittifaq Ciwidey Bandung*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Signifikansi pengaruh Karakter *Entrepreneur* terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren *Al-Ittifaq Ciwidey Bandung*;

2. Signifikansi pengaruh Lingkungan Pendidikan terhadap Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren *Al-Ittifaq* Ciwidey Bandung;
3. Signifikansi pengaruh Karakter *Entrepreneur* dan Lingkungan Pendidikan secara simultan terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren *Al-Ittifaq* Ciwidey Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara Akademis,

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu bidang kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dan dapat dijadikan referensi teoritis yang relevan bagi penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis,

Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan panduan terhadap pengembangan jiwa dan minat berwirausaha oleh semua pelaku kewirausahaan pada umumnya, khususnya pada santri pondok pensantren *Al-Ittifaq* Ciwidey Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

1. Rifky Nur Alhaqi, *Karakter Wirausaha, Penerapan Kunci Sukses Usaha dan Peran Pemerintah terhadap Keberhasilan Usaha*, Tesis, (UNPAD Bandung: Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2016). Substansi yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana karakter

wiausaha, penerapan kunci sukses usaha dan peranan pemerintah mempengaruhi keberhasilan wirausaha. Teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Geoffrey G. Meredith, Suryana, dan Henry Frizal Noor. Adapun metodologi dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan karakter wirausahaan, penerapan kunci sukses usaha, dan peranan pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan usaha. Dengan besaran pengaruh karakter wirausaha terhadap keberhasilan usaha sebesar 18,47 %, penerapan kunci sukses terhadap keberhasilan usaha sebesar 27,82 %, dan peranan pemerintah terhadap keberhasilan usaha sebesar 32,80 %.

2. Moh. Ilham, *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pendidikan, dan Sosial terhadap Jiwa dan Minat Kewirausahaan Mahasiswa*. Tesis, (IPB: Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, 2012). Substansi yang di bahas pada penelitian ini adalah bagaimana karakteristik individu, karakteristik keluarga, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan sosial mempengaruhi jiwa dan minat kewirausahaan mahasiswa tingkat persiapan pertama Institut Pertanian Bogor tahun ajaran 2010-2011. Teori yang dipakai adalah teori J.C. Weidman tentang model konseptual keserjanaan, dan Suryana tentang kewirausahaan. Adapun metodologinya adalah menggunakan desain *cross sectional study* (mempelajari objek penelitian dalam satu waktu tertentu) dengan metode survei melalui koesioner sebagai alat pengumpul data. Penelitian ini menyimpulkan variabel yang konsisten berpengaruh positif terhadap jiwa dan minat kewirausahaan mahasiswa perempuan adalah lingkungan keluarga, sedangkan jiwa dan minat kewirausahaan mahasiswa laki-laki faktor yang mempengaruhi secara konsisten yaitu dukungan teman, akses modal atau lingkungan sosial.
3. Ajah Supardi, *Motivasi Wirausaha dan Faktor Lingkungan terhadap Minat Wirausaha*, Tesis, (UNPAD Bandung: Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2015), Substansi yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi wirausaha dan faktor lingkungan mempengaruhi minat

kewirausahaan pada program studi magister manajemen di kota Bandung. Teori yang digunakan yaitu teori Vijaya dan Kamalanabhan tentang motivasi wirausaha, teori Bosma dan Levie tentang faktor lingkungan, dan teori Segal dan Schoenfeld tentang minat wirausaha. Adapun metodologi yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif, dengan sampel sebanyak 440 orang yang berasal dari program magister manajemen di kota Bandung. Penelitian ini menyimpulkan motivasi kewirausahaan dan faktor lingkungan berpengaruh terhadap minat wirausaha mahasiswa magister manajemen di kota Bandung. Dengan total pengaruh motivasi wirausaha terhadap minat kewirausahaan sebesar 13,19 % dan faktor lingkungan terhadap minat kewirausahaan sebesar 12,14 %. Dengan korelasi motivasi wirausaha dan faktor lingkungan terhadap minat kewirausahaan berhubungan positif.

4. Eka Aprilianty, *Pengaruh Potensi Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Rumpun Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis, (UNY: Program Studi Ekonomi, 2012). Substansi dari penelitian ini adalah mengukur seberapa besar potensi kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan mempengaruhi minat berwirausaha. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori yang dikemukakan oleh Schumpeter, Meredith dan Suryana tentang kewirausahaan. Adapun metodologi yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain *expost facto* melalui pengumpulan data menggunakan instrumen angket dan tes. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa minat berwirausaha siswa SMK Rumpun Pertanian Yogyakarta masih relatif rendah, dengan besaran (48,67 %). Potensi kepribadian wirausaha berpengaruh berarti terhadap minat berwirausaha (27,3 %). Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh berarti terhadap minat berwirausaha (13,7 %). Lingkungan keluarga berpengaruh cukup berarti terhadap minat berwirausaha (22 %). Secara bersama-sama, potensi kepribadian, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 42,2 % terhadap minat berwirausaha.

5. Niemasari, *Pengaruh Motivasi dan Nilai Pribadi terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran*. Tesis, (UNPAD Bandung: Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2014). Substansi yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi dan nilai pribadi mempengaruhi minat berwirausaha. Teori yang digunakan yaitu teori Wirasmita tentang motivasi berwirausaha, Arthur Kuriloff dan John Mempel tentang nilai pribadi, dan Segal and Schoenfeld tentang minat berwirausaha. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif-verifikatif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi berwirausaha dan nilai pribadi berpengaruh positif. Dengan besaran nilai signifikansi motivasi berwirausahaan terhadap minat berwirausaha sebesar 18,32 %, dan besaran signifikan nilai pribadi terhadap minat berwirausaha sebesar 14,62 %.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut. Dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, karena pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama memiliki fokus penelitian pada aspek kewirausahaan. Sehingga ada beberapa variabel yang sama yang digunakan, seperti variabel Karakter Wirausaha pada penelitian sebelumnya yang pada penelitian ini disebut dengan Karakter *Entrepreneur*, variabel Lingkungan yang pada penelitian ini lebih diperkecil ruang lingkungannya menjadi Lingkungan Pendidikan dan variabel Minat Berwirausaha. Tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah dari aspek variabel yang mempengaruhi Minat Berwirausaha, dimana dalam penelitian ini variabel Karakter bawaan (*heriditas*) *Entrepreneur* seseorang akan menjadi fokus utama dalam mengukur tentang Minat Berwirausaha. Dan aspek lain yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel Lingkungan Pendidikan, dimana dalam penelitian ini Lingkungan Pendidikan yang digunakan adalah Lingkungan Pendidikan pondok pesantren. Dan objek

penelitian ini difokuskan kepada santri-santri yang ada di lingkungan pendidikan pondok pesantren *Al-Ittifaq* Ciwidey Bandung. Sehubungan dengan itu, penelitian ini akan fokus meneliti pengaruh Karakter *Entrepreneur* dan Lingkungan Pendidikan terhadap Minat Berwirausaha santri di pondok pesantren *Al-Ittifaq* Ciwidey Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan masalah penelitian ini digunakan beberapa teori yang terkait langsung dengan masing-masing variabel, yaitu:

1. Karakter *Entrepreneur*

Karakter adalah suatu keadaan jiwa yang tampak dalam tingkah laku dan perbuatan sebagai dampak dari pengaruh pembawaan (*heriditas*) dan lingkungan.¹² Karakter lebih bersifat stabil, *herediter* atau bawaan, dan bersifat normatif.¹³ Sedangkan pengertian *entrepreneur* menurut Scarborough dan Zimmerer, *entrepreneur* adalah orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengenali peluang dan mengombinasikan sumber daya yang diperlukan untuk memmanfaatkan peluang tersebut. (*an entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*).¹⁴

Dari pengertian tersebut dapat di pahami bahwa karakter *entrepreneur* adalah ciri-ciri atau sifat kecakapan bisnis yang tampak pada diri seseorang dalam melakukan kegiatan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Karakter *entrepreneur* yang dimaksud dalam penelitian ini lebih kepada karakter bawaan (*heriditas*)

¹²Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 193.

¹³Tri Rusmi Widayatun, *Ilmu Prilaku*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2009), 183.

¹⁴Norman M. Scarborough and Thomas W. Zimmerer, *Effective Small Business Management*, 4th ed, (New York: Mac-Millan Publ. Company, 1993), 5.

individu (santri) dalam aspek kewirausahaan. Indikator pengukuran pada variabel karakter *entrepreneur* dalam penelitian ini berpedoman kepada teori yang dikemukakan oleh Geoffrey G. Meredith. Adapun indikator karakter *entrepreneur* menurut Meredith dalam Suryana, yaitu: percaya diri, berorientasi ke masa depan, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko dan menyukai tantangan, kepemimpinan, dan berorientasi masa depan.¹⁵

2. Lingkungan Pendidikan.

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Lingkungan adalah sumber informasi yang diterima individu melalui indra penglihatan, pendengaran, dan rasa. Artinya lingkungan adalah keseluruhan fenomena peristiwa, situasi atau kondisi fisik atau sosial yang mempengaruhi atau yang dipengaruhi oleh individu.¹⁶ Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lingkungan pendidikan. Sedangkan pengertian pendidikan menurut para ahli, ada banyak definisi. Diantaranya ada yang mengemukakan bahwa kata pendidikan mengandung empat pengertian yaitu: sebagai bentuk kegiatan, proses, buah atau produk yang dihasilkan oleh proses tersebut, dan ilmu.¹⁷ Pendidikan juga dapat di artikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan antar generasi.¹⁸ Dalam perspektif Islam pendidikan didefinisikan sebagai bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹ Pendidikan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan

¹⁵Geoffrey G. Meredith, dalam Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Selemba Empat, 2006), 62.

¹⁶Lihat, Syamsu Yusuf. L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

¹⁷Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 3.

¹⁸Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 14.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 32.

maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat baik pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, bahkan juga seluruh pribadinya.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat di pahami bahwa lingkungan pendidikan merupakan tempat atau sumber informasi yang diterima individu melalui indra penglihatan, pendengaran dan rasa yang dilakukan dari hasil proses sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan lewat bimbingan dengan tujuan agar individu tersebut dapat berkembang secara maksimal baik akhlak, pengetahuan, kemampuan, dan seluruh pribadinya. Lingkungan pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan pendidikan yang menjadi tempat individu (santri) dalam melakukan proses pembelajaran yang memberikan pengalaman pendidikan yang terintegrasi baik secara akademis maupun secara sosial.

3. Minat Berwirausaha

Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Dengan kata lain minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap suatu kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan tersebut.²¹ Minat ialah kecenderungan yang agak menetap dalam subjek untuk melakukan apa yang disenanginya atau sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya.²² Minat merupakan rasa ketererikan dan rasa lebih suka pada suatu hal atau aktivitas tertentu tanpa ada yang harus menyuruh.²³ Minat adalah suatu pemusatan perhatian secara tidak sengaja terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya.²⁴ Dan berwirausaha adalah proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan cara mengabdikan hampir sebagian dari seluruh

²⁰Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: IKAPI, 1994), 163.

²¹Lihat, Makmum Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 136.

²²Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1991), ed.6.

²³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

²⁴Agus Sujanto, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 92.

waktu, tenaga dan pikirannya disertai dengan menanggung segala macam bentuk resiko.²⁵ Berwirausaha adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.²⁶ Berwirausaha adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan untuk menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada pencarian, membuat, dan melaksanakan cara kerja, teknologi baru dan produk untuk meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. (*Entrepreneurship are spirit, attitude, behavior, and ability to handle effort or activities that lead to the search for, create, and implement ways of working, new technologies and products to improve efficiency in order to provide better service and earn greater profits*).²⁷ Menurut Meredith, Berwirausaha adalah suatu pekerjaan atau karier yang harus bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil resiko, menentukan keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.²⁸

Sedangkan Minat Berwirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya.²⁹ Minat Berwirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.³⁰ Minat Berwirausaha adalah kecenderungan hati dalam diri subjek untuk tertarik menciptakan suatu usah baru yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung resiko dan mengembangkan usaha yang

²⁵Lihat, Buchari Alma, *Kewirausahaan: untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), 23.

²⁶Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, 2.

²⁷Yadi Janwari, *Entrepreneurship of Traditionalist Muslim in Tasikmalaya, Indonesia*, (Saarbrücken: Scholars' Press, 2015), 32.

²⁸Lihat, Geoffrey G Meredith, *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*, terjemahan oleh Andre Asparsayogi, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2002), 27.

²⁹ Maman Suryaman, *Minat Wirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang*. Skripsi, (Universitas Negeri Semarang, 2006), 22

³⁰ TJ Calo Decker and CH Weer, *Affiliation Motivation and Interest In Entrepreneurial Careers*, *Journal of Managerial Psychology* 27 (3), 302.

diciptkannya tersebut.³¹ Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa Minat Berwirausaha adalah kecenderungan atau ketertarikan seseorang untuk melakukan kegiatan usaha atau bisnis baru dengan senang hati dan memiliki keberanian mengambil resiko, serta berlatih dan mencoba mewujudkan dalam perilaku kewirausahaan.

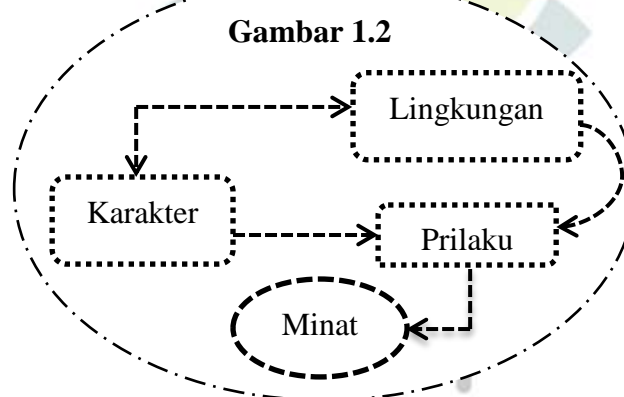
Kecenderungan atau ketertarikan seseorang untuk melakukan kegiatan wirausaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Dengan adanya faktor tersebut maka diperlukan penurunan dimensi ke indikator agar dapat mengukur tingkat minat kewirausahaan seseorang. Oleh karena ini penurunan dimensi ke indikator pada variabel minat berwirausaha dalam penelitian ini akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Segal dan Schoenfeld. Menurut Segal dan Schoenfeld dimensi minat berwirausaha ada tiga yaitu: Pertama, *attitude toward the behavior* (sikap terhadap tingkah laku), dimensi ini merujuk kepada kesediaan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan *entrepreneur* dan kesediaan untuk mendirikan usaha., Kedua, *subjective norm* (norma subjektif), dimensi ini merujuk kepada ketertarikan seseorang terhadap kewirausahaan dan dukungan orang lain untuk berwirausaha., Ketiga, *perceived behavioral control*, (pengendalian perilaku yang dirasakan), dimensi ini merujuk pada kemampuan mengevaluasi hasil yang dicapai dan kemampuan menilai usaha yang dilakukan.³²

Hubungan ketiga konsep diatas adalah bahwa karakter bawaan (*heriditas*) seseorang memiliki hubungan erat terhadap lingkungan. Karakter bawaan seorang individu berkembang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dikatakan demikian karena dalam teori William Stern (pelopor teori konvergensi) tentang perkembangan manusia, menyebutkan bahwa perkembangan pribadi manusia merupakan kerjasama antara pembawaan (*heriditas*) dan lingkungan (*invironment*). Tiap pribadi merupakan hasil perpaduan (konvergensi) antara

³¹ Robert J. Taormina and Sammi Kin-Mei Lao, "Measuring Chinese Entrepreneurial Motivation (Personality and Environmental Influences)", *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol.13, No.4, (2007), 200-221.

³²Lihat dalam, Borgia Segal and Jerry Schoenfeld, *The Motivation To Become An Entrepreneur International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol.11 No.1 2005

faktor internal (potensi dalam diri) dengan faktor eksternal (lingkungan, termasuk pendidikan).³³ Teori ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Dalyono, yang menyatakan bahwa “setiap pertumbuhan dan perkembangan individu yang kompleks merupakan hasil dari interaksi dari hereditas dan lingkungan.³⁴ Melihat dari teori ini dapat disimpulkan bahwa karakter *entrepreneur* seseorang memiliki hubungan dengan lingkungan pendidikan. Ilustrasi deskriptif hubungan dari ketiga konsep ini yaitu: karakter bawaan (*hereditas*) dalam perkembangannya akan di pengaruhi oleh lingkungan, dari lingkungan akan memodifikasi karakter tersebut sehingga membentuk sebuah prilaku, dari prilaku inilah yang menimbulkan minat. Deskripsi sederhana hubungan dari ketiga konsep tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari deskripsi konsep di atas, masing-masing konsep dijadikan variabel untuk dapat diukur dalam sebuah penelitian ilmiah. Sehingga konsep karakter menjadi variabel karakter *entrepreneur*, konsep lingkungan menjadi variabel lingkungan pendidikan dan konsep prilaku atau minat menjadi variabel minat berwirausaha. Dengan demikian dari ilustrasi ini, dapat disimpulkan bahwa karakter *entrepreneur*, lingkungan pendidikan, dan minat berwirausaha memiliki hubungan satu sama lain. Karakter *entrepreneur* akan berperan dalam mempengaruhi minat berwirausahaan. Begitu juga dengan lingkungan pendidikan

³³Sosialisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), http://file.upi.edu/Direk...Compatibility_Mode%5d.pdf. (diakses 26 November 2016).

³⁴M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 120.

yang merupakan sebagai tempat pembentukan yang modifikasi perilaku atau minat individu, maka lingkungan pendidikan yang mengimplementasikan sistem pembelajaran tentang kewirausahaan juga akan berpengaruh terhadap minat berwirausaha peserta didiknya. Sehingga antara Karakter *Entrepreneur*, Lingkungan Pendidikan dan Minat Berwirausaha saling berkorelasi.

Dengan demikian, secara ilustratif hubungan ketiga variabel tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambaran tersebut menjelaskan bahwa adanya pengaruh Karakter *Entrepreneur* secara parsial terhadap Minat Berwirausaha. Dan adanya pengaruh Lingkungan Pendidikan secara parsial terhadap Minat Berwirausaha. Serta adanya pengaruh Karakter *Entrepreneur* dan Lingkungan Pendidikan terhadap Minat Berwirausaha secara simultan. Dikatakan demikian karena sering kali peneliti amati bahwa ada seseorang yang memiliki karakter *entrepreneur* yang kemungkinan karakter tersebut merupakan bawaan sejak kecil namun ia tidak tinggal di lingkungan pendidikan yang mendorongnya untuk menjadi seorang

entrepreneur tetapi seseorang tersebut tertarik dalam dunia bisnis atau kewirausahaan. Begitu juga sebaliknya, ada seseorang yang awalnya tidak memiliki karakter *entrepreneur* tetapi ia tinggal di lingkungan pendidikan yang mendorongnya untuk menjadi *entrepreneur* sehingga seseorang tersebut tertarik pada dunia bisnis atau kewirausahaan. Dan ada juga seseorang yang memang sudah memiliki karakter *entrepreneur* kemudian ia tinggal di lingkungan pendidikan yang mendorongnya untuk menjadi seorang *entrepreneur* sehingga seorang tersebut memiliki ketertarikan atau minat dalam dunia kewirausahaan.

G. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Karakter *Entrepreneur* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren *Al-Ittifaq* Ciwidey Bandung.
2. Lingkungan Pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren *Al-Ittifaq* Ciwidey Bandung.
3. Karakter *Entrepreneur* dan Lingkungan Pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren *Al-Ittifaq* Ciwidey Bandung.